

AJARAN TASAWUF DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV

Siswoyo Aris Munandar
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran
Email: Siswoyoaris31@gmail.com

Atika Afifah
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran
Email: Atika_Afifah@gmail.com

Abstrak

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra Jawa kuno yang biasa disebut kitab Jawa kuno (kitab piwulang dan paweling) yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Serat ini berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur yang ditujukan untuk anak keturunannya, yang kemudian menjadi tersebar luas dikalangan masyarakat di waktu itu. Ajaran-ajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai budi luhur dan ajaran tentang sembah kepada Tuhan. Dalam ajaran-ajaran tersebut, terdapat kesamaan dengan ajaran tasawuf tentang pembersihan jiwa dan cara-cara untuk menempuh jalan spiritual. Hasil penelitian yang telah dilakukan ajaran-ajaran yang disampaikan banyak memiliki unsur-unsur yang sama dengan ajaran etika islam dari Al Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya' Ulumuddin*. Adapun pokok-pokok ajaran tasawuf dalam *Serat Wedhatama* yaitu pertama, rendah hati (tawadu'), kedua, mencari guru yang baik, ketiga tidak mabuk keduniawian (*zuhud*), keempat, mengontrol diri (*mujahadah*) dan *uzlah*, kelima berpasrah kepada Tuhan (*Tawakal*), keenam, merasa cukup dengan nikmat (*Qanaah*), ketujuh, makrifat.

Kata kunci: *Serat Wedhatama, Mangkunegara IV, tasawuf, makrifat.*

Pendahuluan

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Hal itu tergambar dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia dengan berbagai proses Islamisasi para penyebar ajaran Islam. Berbagai argumen dan teori dari para ahli sejarah pun telah menjelaskan

bagaimana proses Islamisasi di Indonesia.¹ Islam masuk ke Indonesia mengalami interaksi dengan berbagai budaya di dalam suatu agama di antaranya agama Hindhu, Budha, dan budaya Jawa. Masuknya Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam. Tasawuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M.² Di samping itu, Islamisasi juga dilakukan dengan melalui cabang kesenian, yang salah satunya merupakan kesenian karya sastra.³ Hal itu terbukti dalam beberapa upacara keagamaan dan peninggalan karya sastra sejarah di pulau Jawa yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta.

Di Jawa, konsep mistik lebih dikenal dengan paham *panteisme* atau *manunggaling kawula Gusti*. Paham ini merupakan hasil sinkretis yang telah berusia panjang. Karena itu, di Jawa ada penggolongan Islam puritan (murni, santri), abangan (kejawen) yang menganut kebatinan, dan Islam priyayi. Ajaran sinkretis ini paling banyak muncul dalam karya-karya sastra yang berbentuk suluk, wirid, primbon dan juga serat. Mistik kejawen memang banyak diakui sebagai hasil perpaduan antara budaya lama dengan budaya Jawa. Sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan agama Jawa atau kejawen.⁴

Dalam kesusastraan Islam kejawen, terasa sangat menonjol pengaruh ajaran tasawuf dan tuntunan budi luhurnya. Demikian pula istilah-istilah Arab yang berkaitan dengan agama Islam dan ajaran tasawuf, merupakan bagian dari

¹ Soedipto Abimayu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), 24.

² Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 69.

³ Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 46.

⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 81.

kesusastraan Jawa.¹ Kebangkitan rohani dan kesusastraan Jawa bermula semenjak pusat kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta. Setidaknya ada dua sumber yang diambil untuk membina dan mengembangkan kesusastraan Jawa yaitu dari kitab-kitab yang digubahnya ke dalam bahasa dan syair Jawa. Kemudian ajaran agama dan kebudayaan Islam yang telah lama berkembang di Jawa dan berpusat di pesantren di luar istana kerajaan-kerajaan Jawa. Unsur-unsur keislaman yang terdapat dalam literatur-literatur Arab ataupun jawen (pegon) kemudian digubah ke dalam bahasa dan tulisan Jawa serta dipadukan dengan alam pikiran Jawa.²

Karya sastra Jawa sejak kemunculannya hingga sekarang terdapat nilai-nilai luhur yang disebut nilai religious yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan. Nilai religius yang terkandung dalam kesusastraan Jawa abad XVII dan XIX menceritakan konsep-konsep yang bersifat akulturatif dari sejarah Islam, Hindu, Budha dan Jawa.³ Berkaitan dengan analisis religius, terdapat beberapa butir darma bakti dalam etika dan tata karma Jawa sebagai penalaran keimanan tauhid dan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.⁴

Di sisi lain, tasawuf sering disejajarkan dengan mistisisme. Bahkan merupakan bentuk ada juga yang menyebut mistik Islam kejawen. Tasawuf merupakan bentuk mistik Islam, yang berupaya agar hati manusia menjadi benar dan lurus dalam menuju Tuhan. Tujuan tasawuf adalah sampai kepada dzat *Al-Haqq* (Tuhan) dan bersatu dengan Dia. Tujuan tasawuf ini sering dinamakan juga sufisme Jawa. Yakni merupakan titik temu perpaduan antara paham

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita; Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), 31

² Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, 151.

³ R.M. Sarwanta Wiyasuputra, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunogoro IV* (Surakarta: Reksopustoko Istana Mangkunegaran, 2012), 26

⁴ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa; Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta, 2006), 114.

sufistik dengan kejawen yang sama-sama kearah manunggal dengan Tuhan. Dengan kata lain, tasawuf dan mistik memiliki titik temu yang jelas. Yakni sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan.¹

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra Jawa kuno yang biasa disebut kitab Jawa kuno (kitab piwulang dan paweling) yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Di dalam *Serat Wedhatama* ini berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur dan ajaran mengenai sembah kepada Tuhan. Pengertian budi luhur dalam serat ini adalah sinonim dari budi pekerti yang merupakan terjemah dari akhlak dalam Islam. Di samping sembah, maka ajaran mengenai budi luhur mempunyai kedudukan yang amat penting dalam pemikiran Mangkunegara IV, seperti terdapat dalam *Serat Wedhatama Pupuh*² 1 Pangkur nyanyian ke 1. Budi luhur ini diungkapkan dengan kata pakarti yang berarti pekerti atau budi luhur. Semua ajaran ibadat dalam Islam dekat sekali hubungannya dengan ajaran pendidikan moral. Tujuan ibadat adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran ibadat selain merupakan latihan kerohanian, juga merupakan latihan moral. Sufisme (tasawuf) yang mengajarkan tentang usaha manusia mendekatkan diri kepada Tuhan yang sedekat-dekatnya, menurut Mangkunegara IV, seperti terlihat dalam serat-serat piwulang, perlu ditempuh melalui jalan sembah yang dipadu dengan budi luhur (ibadat dan akhlak).³

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat dalam ajaran tasawuf dan *Serat Wedhatama* terdapat suatu persamaan di mana sama-sama mengajarkan tentang akhlak dan budi luhur yang harus dicapai melalui beberapa jalan guna mencapai

¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, 87.

² Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pupuh>

³ Moh. Ardani, *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegaran IV; Studi Serat-Serat Piwulang*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 2-3.

kebahagiaan akhirat dan menuju tingkat yang hakiki. Akhlak dan budi luhur yang seharusnya diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari guna berlangsungnya kehidupan yang sempurna dan haikiki, tetapi di zaman yang serba modern ini banyak sekali akhlak dan moral masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang sudah ada sejak zaman dahulu.¹ Sehingga banyak sekali masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dikaji bagaimana ajaran tasawuf di dalam *Serat Wedhatama* bagi kehidupan sosial tersebut. Selain itu, akan dikaji untuk mengungkapkan pengaruh yang kondisi sosial budaya yang melatar belakangi munculnya ajaran tasawuf yang ada di dalam *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV.

Ajaran Tasawuf dalam *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama terbagi menjadi 4 lagu, yang pertama adalah pangkur, sinom pocung, gambuh. Masing-masing lagu mempunyai arti yang berbeda yaitu, pangkur dari asal kata mungkur yang berarti jangan dalam berdakwah jangan sekali-kali menimpang dari ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi simpangilah sesuatu yang tidak baik. Pada pangkur tersebut menceritakan tentang bagaimana caramengajarkan atau menasehati anak dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist tanpa menyimpang dari ajaran tersebut. Sinom berasal dari daun muda (*pupus*) dimana di dalamnya menceritakan nasehat-nasehat untuk generasi muda. Anak yang masih muda pada dasarnya masih mudah goyah dan terpengaruhi sehingga sangat mudah terbawa arus. Oleh sebab itu, anak muda harus mempunyai *pengangan* atau tauladan yang harus dipanuti.²

Pocung berasal dari dipocong atau perumpamaan untuk menuju kesempurnaan Islam yang sesungguhnya. Pocung ini dimana di dalamnya

¹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1983), hlm, 82

² Paedjosoebroto. R, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978). 207

menceritakan bagaimana seseorang untuk mempersiapkan kematian dengan penuh kesungguhan dalam beribadah. Selanjutnya yaitu gambuh, yang melukiskan perjalanan hidup manusia ketika sudah tua dimana di dalamnya menceritakan tentang bagaimana melakukan ibadah dengan melibatkan seluruh aspek lahiriah dan batiniah.¹ Pada serat ini juga terkandung ajaran tasawuf. Serat ini mengajarkan tasawuf dengan tahapan-tahapan kehidupan disesuaikan dengan usia seseorang dimana ketika seseorang berusia tertentu harus bisa menguasai atau mencapai untuk menjadi manusia yang sempurna. Adapun ajaran-ajaran tasawuf dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Ajaran	Pupuh
1.	Rendah hati (<i>Tawadu'</i>)	Pangkur: 3 Pangkur: 4 Pangkur: 5
2.	Mencari guru yang baik	Pangkur: 10 Pangkur: 11
3.	Tidak mabuk keduniawian (zuhud)	Pangkur:12 Pangkur:14
4.	Mengontrol diri (<i>mujahadah</i>)	Sinom: 1 Sinom: 2 Sinom: 3
5.	Berpasrah kepada Tuhan (<i>tawakal</i>)	Sinom: 9 Sinom: 10
6.	Merasa cukup dengan nikmat (<i>Qanaah</i>)	Sinom: 11
7.	Makrifat	Sinom: 15 Sinom: 16 Sinom: 17 Sinom: 18

Tabel 1.1 ajaran tasawuf dalam *Serat Wedhatama*

Pada *Serat Wedhatama* dapat di kelompokkan menjadi dua ajaran yaitu ajaran untuk golongan muda dan ajaran untuk golongan tua. Ajaran bagi golongan muda terdiri dari dua pupuh yaitu pangkur dan sinom. Sedangkan ajaran untuk golongan tua terdiri dari dua pupuh yaitu pocung dan gambuh. Dalam pupuh-pupuh tersebut terkandung ajaran-ajaran tasawuf yang harus

¹ Pandam Guritno, *Pangothak-athik Ngengingi Urutan Lan Werdining Sekar-Sekar Macapat*, (Surabaya:Panjebar Semangat, 1995), 51.

dicapai untuk menjadi manusia yang luhur. Tahapan-tahapan tasawuf menurut Mangkunegara disesuaikan dengan usia seseorang untuk mencapai tingkatan tasawuf tertinggi. Maka dari itu akan dijelaskan dibawah ini:

Ajaran Tasawuf Bagi Kalangan Muda dan Tua dalam *Serat Wedhatama*

Usia muda merupakan usia dimana pengembangan karakter mulai terbentuk. Pada usia ini seseorang akan mencari hal-hal yang hanya mementingkan kesenangan pribadinya tanpa melihat resiko yang akan didapatkan. Pada usia ini anak akan mudah terbawa arus karena mudah terpengaruh oleh hal-hal tertentu. Oleh sebab itu anak usia ini harus mempunyai panutan yang baik. Pada usia ini Mangkunegara menjelaskan bahwa harus mencapai atau memiliki sifat-sifat baik untuk menjadi manusia yang luhur. Diantaranya dengan memiliki sifat rendah hati (*tawadu'*), mencari guru yang baik, tidak mabuk keduniawiaan (*zuhud*), dapat mengontrol diri (*mujahadah*), mengasingkan diri (*uzlah*), berpasrah kepada Tuhan (*Qanaah*), merasa cukup dengan nikmat (*Tawakal*), dan makrifat. Ajaran-ajaran tersebut terkandung dalam pupuh pangkur dan sinom yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pangkur

Pangkur merupakan istilah untuk menceritakan bagaimana caranya untuk mendidik atau menasehati anak dengan tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan hadits. Pada serat ini terdapat beberapa ajaran tasawuf yang merupakan upaya untuk memberihkan jiwa untuk menjadi manusia yang luhur diantaranya:

a. Rendah Hati (*Tawadu'*)

Pengertian *tawadu'* secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Secara terminologis, *tawadu'* adalah akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan. *Tawadu'* adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. *Tawadu'* adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap

sesama. *Tawadu'* adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. *Tawadu'* terdiri dari dua macam yakni yang terpuji dan tercela. Adapun *tawadu'* yang terpuji adalah suatu sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Sedangkan *tawadu'* yang tercela adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.¹

Oleh karena itu, orang yang berakal harus senantiasa melaksanakan *tawadu'* dalam setiap aspeknya. Akan tetapi banyak manusia yang sering lupa dan lalai kepada dirinya sendiri dalam banyak hal. orang yang sombong (takabbur) adalah orang yang telah tertipu hawa nafsu dan akalunya, maka hawa nafsunya mengekangnya dan menyeretnya sesuai dengan keinginan setan. Dia senantiasa bersikap menentang dan menolak segala dalil dan bukti yang nyata. Hawa nafsunya telah mnggelincirkannya untuk menolak jalan hidayah dan kebenaran, dan membawanya untuk memilih jalan kesesatan, kesalahan, dan kejahatan. Sombong adalah sifat yang berhak dimiliki oleh Tuhan. Tidak boleh ada satu makhluk pun yang menyaingi Allah dalam hal ini. Siapa yang menyaingi Allah dan merasa berhak memiliki sifat takabur, maka dia berarti merasa menjadi Tuhan manusia. Rasulullah bersabda “*Allah bersabda dalam hadits Qudsi, ‘Kemuliaan adalah sarung-Ku, dan sombong adalah jubah-Ku. Siapa yang menyaingi-Ku maka Aku akan mengazabnya’*.”²

Manusia juga sering lupa pada hakikat dirinya sebagai makhluk yang mempunyai sifat lemah. Setelah itu, dirinya membesarkan diri, dan mengembang, tinggi hati dan merasa dirinya lebih dari yang lain. Sehingga timbulah rasa sombong yang dibisikkan oleh setan. Seperti perumpamaan bagi orang yang sering sombong, dan menyelisih Allah tanpa ilmu. Seperti

¹ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadlu’ dan Sombong; Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, (Medan: Niaga Swadaya, 2007), 9

² Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 12

kejadian ketika Allah memerintahkan iblis untuk sujud kepada Adam, yang dengan menuruti dan menaati perintah-Nya akan mendatangkan kebahagiaan, kesuksesan, kemuliaan, dan keselamatannya, setan dengan nafsunya yang bodoh dan dzalim enggan menaati, patuh, dan memuliakan perintah Allah tersebut. Dia beranggapan bahwa apabila dia sudi bersujud kepada Adam, hal itu merupakan bentuk kekurangan atas dirinya dan dapat merendahkan martabat, karena ketika bersedia sujud kepada seseorang yang diciptakan dari tanah, sedangkan dirinya diciptakan dari api. Menurut anggapannya api itu lebih mulia dari tanah. Oleh sebab itu, makhluk yang diciptakan dari api berarti lebih mulia daripada makhluk yang diciptakan dari tanah. Maka merendahkan diri kepada seseorang yang lebih rendah derajatnya, hal itu akan merendahkan martabatnya. Ketika kebodohan itu didukung oleh rasa hasad terhadap Nabi Adam, karena Allah memberikan keistimewaan dengan berbagai kemuliaan, ketika itu pulalah kesombongan musuh Allah tersebut sampai ada puncaknya. Berdasarkan penjelasan tadi, mereka (orang-orang yang sombong) menentang nash-nash Allah dengan rasio setan.

Sebaliknya, orang yang senantiasa menjaga sikap *tawadu'* akan selalu rendah hati dan tentunya bisa membaur secara baik dengan orang banyak. Karena mereka menjauhi kesombongan dan jauh dari sifat keangkuhan. Orang yang tawadhu akan dimuliakan oleh Allah, ditinggikan derajatnya di surga. *Tawadu'* akan mendekatkan seseorang kepada Allah dan sesama manusia. *Tawadu'* merupakan sarana untuk meraih penjagaan Allah, pemeliharaan dan perhatian-Nya. *Tawadu'* adalah bukti akhlak terpuji yang akan mengantarkan seseorang pada *Husnul hatimah*.

Seperti halnya yang disebutkan dalam *Serat Wedhatama* pada Pangkur bait 3, 4 & 5 di bawah ini:

*Nggugu karsane piyangga, nora nganggo peparah lamun
angling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging
janma ingkang wus wuspadeng semu sinamun ing samudana,
sesadon ingadu manis.*

Artinya: hanya mengikuti kehendak sendiri, bila berkata tanpa perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya mabuk pujian. Namun orang yang tahu gelagat (pandai), justru selalu merendah diri, (berpura-pura), menanggapi semuanya dengan baik. (Pangkur: 3)

Si pengung nora ngelegawa, sangsayarda denira cacariwis, ngandhar-andhar angendhukur, kandahane nora kaprah saya elok angka longkanganipun, si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si pinging.

Artinya: Si dungu tidak menyadari. Bualanya semakin menjadi jadi, melantur tidak karuan, Bicaranya yang hebathebat, makin aneh dan tak masuk akal. Si pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si bodoh. (Pangkur: 4)

Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen den ina, Nona kaya si punggung anggung gumunggung Ugungan sadina dina aja mangkono wong urip

Demikianlah ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati yang dianggap bodoh. Gembira apabila dihinna. Tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari. Dangan demikianlah hidup dalam pergaulan. (Pangkur:5)

Sebagaimana pemaparan di atas sangat terlihat bahwa dalam *Serat Wedhatama* menjelaskan perbedaan orang yang takabur (sombong) dan orang yang *tawadu'* (rendah diri). Orang yang sombong dengan kebodohnya biasanya tidak banyak disukai oleh orang banyak. Selain itu dia juga bersikap sombong, merasa dirinya paling benar. Sehingga sering berbicara atau melakukan tindakan dengan semena-mena, tidak didasarkan dengan syara'. Dengan kebodohan tersebut akan melanggar tata peraturan yang telah berlaku. Sebaliknya, orang *tawadu'* akan selalu berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, karena dirinya mempunyai ilmu yang didasarkan dari syara'. *Tawadu'* juga termasuk dalam salah satu tingkatan maqamat dalam kitab *Risalah Qushairiyah* karya Al-Qushairy. Maqamat tersebut merupakan tahapan yang

harus dilalui oleh seorang salik sebelum naik ke tahapan selanjutnya yakni melawan nafsu.¹

Tawadu' termasuk dalam teori penyucian jiwa Al-Ghazali yaitu *Tahalli*, yang merupakan tahap pertama yang harus dilakukan seorang salik untuk membersihkan jiwanya dengan berusaha mengosongkan diri dari akhlak yang tercela.² Mangkunegara IV dapat seratnya juga meletakkan pada tahapan pertama pada pupuh pangkur, dimana dia ingin menjelaskan perbedaan orang yang sombong dan orang yang *tawadu'*. terlihat bahwa pada masa serat tersebut muncul, banyak sekali orang yang tidak berilmu tetapi sangat sombong dengan dirinya sendiri. Orang yang tidak mempunyai ilmu hanya bisa berbicara omong kosong dengan tidak ada pembuktian. Akan tetapi berbeda dengan orang yang mengetahui ilmu, dia akan menutupi perilaku orang sombong tersebut dengan menanggapi semuanya dengan baik.

b. Mencari Guru Yang Baik

Seorang salik yang ingin mengolah spiritual, ia harus mencari seorang mursyid yang baik untuk membimbingnya ke jalan yang benar. Seperti kita ketahui betapa pentingnya peran mursyid dalam perjalanan spiritual seorang salik, layaknya guru yang menunjukkan jalan kepada murid dalam menuntut ilmu. Saat menuntut ilmu kita tidak diperkenankan memahami buku maupun kitab tanpa arahan dan bimbingan dari guru karena dapat berakibat salah pengertian yang fatal. Demikian halnya dengan mursyid yang mengarahkan salik dalam mencapai keIlahian. Selain itu memilih mursyid dengan berbagai pertimbangan supaya dirinya benar-benar menemukan seorang mursyid yang alim dan telah menguasai ilmu. Hal itu dijelaskan dalam *Serat Wedhatama* Pangkur:10 dan 11:

¹ Abu 'l-Qasim Al-Qushayri , *Al-Risala al-qushayriyya fi 'ilm altasawwuf (Al-Qushayri's Epistle on Sufi sm)*, (Inggris: Garnet, 2007), 151.

² Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 9-10.

Marma ing sabisa bisa, bebasane muriha tyas basuki, puruita kang patut, lan traping angganira, ana uga angger ugering kaprabun, abon aboning panembah, kang kambah ing siyang ratri.

Artinya: oleh karena itu sedapat-dapatnya, setidak-tidaknya berusaha baik. Berguru yang benar, yang sepadan dengan dirimu, ada juga aturan dan pedoman negara, perlengkapan berbakti yang dipakai siang dan malam. Pangkur: 10

Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi mring tapaking tepa tulus, kawawa nahen hawa, wruhanira mungguh sanyata-ning ngelmu tan mesthi nang janma wredha tuwin mudha sudra kaki

Artinya: anakku, bergurulah kepada para sarjana petapa (mendalam ilmunya). Sesuai dengan diri pribadimu. Ketahuilah, bahwa kebenaran ilmu tidak selalu berada pada orang yang tua. Bisa pada yang muda maupun dari kalangan sudra. (Pangkur; 11)

Sebagaimana pemaparan di atas sangat terlihat bahwa dalam *Serat Wedhatamatelah* menjelaskan pentingnya untuk mencari guru yang benar. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa kita harus mencari guru yang sesuai dan menguasai ilmu. Perlu diketahui bahwa guru yang sudah tuabukan berarti dia menguasai ilmu. Dengan banyaknya ilmu, tidak tergantung pada umur dan kalangan seorang guru tersebut. Guru yang harus dicari tidak harus dengan orang yang sudah tua umurnya, akan tetapi dilihat dari ilmu yang dikuasai. Karena orang yang masih muda atau dari kalangan orang sudra bisa lebih menguasai ilmu.

Sebagaimana penjelasan Abdul Qadir Isa dalam bukunya *Hakikat Tasawuf* tentang pentingnya mencari mursyid yang tepat, bahwa seorang murid membutuhkan seorang mursyid seperti pasien membutuhkan seorang dokter. Meluruskan tekad dan memperbaiki tekadnya, kemudian hendaklah dia menghadap dengan hati yang *husyu'*. Hendaklah ia mencari, mengamati, dan

bertanya dengan teliti tentang mursyid tersebut, jangan terkecoh dengan apa yang dikabarkan oleh sebagian kalangan.¹

Seorang mursyid harus memenuhi empat syarat agar mereka dapat memberikan petunjuk dan membimbing manusia. Empat syarat tersebut adalah *pertama*, seorang mursyid harus mengetahui *fardu'ain* seperti hukum-hukum shalat, puasa, zakat bila sampai nisab, muamalah, jual beli. Di samping itu dia harus mengetahui akidah *ahlu sunnah* dalam masalah tauhid. *Kedua*, seorang mursyid harus mengaktualisasikan akidah ahli sunnah dalam perbuatan dan perasaannya, setelah dia mengetahui sebagai ilmu. Harus mengakui di dalam hati dan jiwanya kebenaran akidah tersebut. Selain itu juga harus mengetahui kehadiran nama-nama Allah, baik dengan cita rasa spiritualnya maupun dengan pandangan matahatinya, lalu mengembalikannya kepada kehadiran yang tunggal yang mencakup semuanya. Dia tidak meragukan banyaknya nama-nama Allah, sebab banyaknya nama tidak mengidikasikan banyaknya zat. *Ketiga*, seorang mursyid harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu di bawah bimbingan seorang mursyid. Dengan demikian dia mengetahui tingkatan-tingkatan jiwa, berbagai penyakitnya dan godaannya. *Keempat*, seorang mursyid hendaknya sudah memperoleh ijazah dari syekhnya untuk melakukan pendidikan spiritual. Yang dimaksud dengan ijazah adalah pengakuan atas keahliannya untuk melakukan pembimbingan dan kesucian sifat-sifat jiwanya. Keuntungan mendapatkan seorang mursyid kamil akan mendorong murid untuk mengambil ilmu darinya, terus bergaul dengannya, berakhlak seperti akhlaknya serta mengamalkan nasehat dan bimbingannya demi tercapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya.²

Sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang pentingnya seorang salik mencari mursyid yang *'alim* (orang yang berilmu). Bahkan untuk mencari seorang mursyid harus dengan berbagai pertimbangan dan syarat guna

¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, diterj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 47.

²*Ibid.*, 48-49

memperoleh mursyid yang tepat. Penjelasan dari Mangkunegara dan Syekh Abdul Qadir Isa terdapat kesamaan dan keserasian tentang pentingnya mencari mursyid yang tepat. Hal itu dapat dilihat dari salah satu diantaranya kata sarjana kang martapi dan ijazah seorang guru. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama yakni seseorang murid/salik harus mencari seorang guru/mursyid yang ilmunya sudah diakui dan disahkan oleh gurunya bahwa ilmunya sudah pantas untuk diajarkan kepada muridnya. Seperti contoh seorang yang belum mempunyai ijazah kedokteran, maka tidak boleh membuka praktik pengobatan untuk orang sakit. Begitu juga seseorang tidak boleh melakukan bimbingan spiritual tanpa mendapatkan izin dari mursyidnya.

c. Tidak Mabuk Keduniawian (Zuhud)

Hakikat *zuhud* adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Barang siapa meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, ia adalah orang *zuhud* di dunia. Derajat *zuhud* tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt., bahkan terhadap akhirat. Dalam *kezuhudan* diketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia.¹ Menurut Al-Qushairi dalam kitab *Risalah Qusyairiyah* berpendapat bahwa apabila seorang hamba membelanjakan harta dalam ketaatan kepada Allah swt., bersabar, dan tidak mengajukan keberatan terhadap larangan-larangan syariat untuk dilakukannya dalam menghadapi kesulitan hidup, maka adalah lebih baik baginya bersikap *zuhud* terhadap harta yang diharamkan.² Inti dan tujuan *zuhud* itu sama, yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir. Dunia harus ditempatkan sebagai sarana mencaapai keIlahian.

Zuhud pada sebagian orang sangat susah dijalankan, karena harus mengontrol hawa nafsu untuk tidak terlalu mabuk duniawi. *Zuhud* bukan berarti meninggalkan sepenuhnya yang bersifat duniawi, akan tetapi

¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2016), 35

² Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 111.

hanyameninggalkan ketergantungan dan berpasrah kepada Tuhan. Orang yang yang membiasakan zuhud biasanya akan berpola hidup yang sederhana, walaupun mampu untuk mencari harta sebanyak mungkin. Selain itu orang yang zuhud, akan senantiasa mengedepankan akhirat, dan tidak terperdaya oleh harta dan kedudukan hanya untuk kepentingan dirinya saja.¹ *Zuhud* juga dijelaskan dalam *Serat Wedhatama* yang menjelaskan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan atau kedudukan harus senantiasa menguasai ilmunya dan harus menguasai dirinya sendiri dalam arti mengontrol hawa nafsunya. Orang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan harus senantiasa sadar bahwa semua harta dan kekuasaan itu hanya titipan Allah sebagaimana yang disebutkan di bawah ini;

Sepantuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit mikat reh mangukut, kukutaning jiwangga, yen mengkono kena sinebut wong sepuh, lire sepuh sepi hawa, awas roroning atunggil.

Artinya: siapapun yang menerima wahyu Illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu. Mampu menguasai ilmu kasempurnaan. Kesempurnaan diri pribadi. Orang yang demikian itu pantas disebut orang tua. Orang yang tidak dikuasai nafsu. Dapat memahami arti kemanunggalan antara titah dan Yang Menitahkan. (Pangkur: 12)

Sejatine kang mangkana, wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi, bali alaming ngasuwung, tan karem karamayan, ingkang sipat wisesa wus, mulih mula mulanira, mulane wong anom sami.

Artinya: sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali kealam fana, tidak mabuk keduniawian, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali keasal mula. Oleh karena itu hai anak muda sekalian. (Pangkur: 14)

Orang yang *zuhud*, bukan hanya meninggalkan harta, akan tetapi menghindari sifat keduniawian pada diri sendiri yang dapat membelenggu jiwa yang mengakibatkan munculnya penyakit hati. Seperti yang di ungkapkan di

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11-12.

atas, orang yang dapat menguasai ilmu untuk menguasai dirinya, maka tidak akan membelenggu jiwanya. Orang yang sudah menguasai kesempurnaan dirinya akan sadar bahwa semua itu hanya titipan Allah semata. Apabila orang sudah muncul kesadaran tersebut, maka akan membuahkan sifat *zuhud*, yang dapat mengontrol nafsu yang bersifat menguasai. Harta dan kekuasaan hanya digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk selalu bersyukur.

Ketamakan merupakan sifat yang paling merusak hati seseorang. Karena itu, *zuhud* akan memutuskan hubungan hati seseorang dari sifat-sifat tamak. *Zuhud* akan membersihkan nurani, memenuhi kalbu, mendorong seluruh anggota tubuh untuk menghilangkan penyakit hati yang menjadi penghalang antara hamba dengan Allah. *Zuhud* juga akan melahirkan rasa dekat dengan Allah, serta memperkuat keinginan untuk terus dapat menggapai pahala, mencapai makrifat, menggapai ridho Allah. *Zuhud* ini termasuk kedalam *tahalli* dimana merupakan sifat yang harus dimiliki setiap salik untuk menempuh perjalanan spiritual.

2. Sinom

Sinom diibaratkan dengan daun muda (*pupus*) yang berarti anak muda, dimana pada usia ini sangat rawan sekali hal-hal yang bersifat negatif apabila tidak dibimbing oleh orang yang baik. Pada usia ini anak akan mudah terbawa arus karena pikirannya mudah goyah. Pada sinom ini Mangkunegara menjelaskan bahwa anak muda harus mencapai sifat-sifat tertentu untuk menjadi manusia yang luhur. Adapun ajaran tasawufnya adalah sebagai berikut:

a. Mengontrol Diri (Mujahadah) Dan Uzlah

Jihad dan mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Jihad terbagi kedalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa

nafsu.¹*Mujahadah* merupakan kerja keras secara maksimal untuk menahan hawa nafsu dan mengontrol diri yang termasuk tahapan yang harus diupayakan untuk mencapai suatu keberhasilan. *Mujahadah* juga merupakan suatu tindakan perlawanan hawa nafsu, sifat dan perilaku yang buruk yang biasanya menjadi watak yang buruk bagi seorang manusia atau penyakit hati. Orang yang membiasakan dirinya dengan mujahadah, maka dirinya akan terbiasa dengan kebiasaan untuk menghiasi diri dengan perilaku yang baik dan mencegah untuk melakukan sesuatu yang buruk sebagai upaya untuk mencapai tujuannya.

Uzlah adalah mengasingkan diri dari orang ramai, dengan tujuan melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada kondisi kekinian juga dapat bermakna mengasingkan hati dan jiwa dari keramaian dunia. *uzlah* sering juga dalam praktinya dilaksanakan dalam bentuk *khalwat*. *Uzlah* harus diketahui semua amal perbuatan yang harus dilakukan sepertisholat, doa, wirid, zikir dan sebagainya. *Uzlah* dan *khalwat* diharuskan bersih ssecara lahir dan batin. Niat utamanya adalah ikhlas karena Allah.²

Pada Serat Wedhatama, dicontohkan dengan tokoh Panembahan Senopati yang tekun, mengurangi hawa nafsu, dengan jalan bertapa atau sama dengan ber-*uzlah*. Pada dasarnya bertapa dan *uzlah* itu substansinya sama. Kedunya merupakan usaha untuk melatih atau mengolah jiwa untuk mengendalikan nafsu jiwa. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Nulada laku utama. Tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kepati amarsudi, sudane awa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi in siyan ratri, amamangun karyenak tyasing sasama.

Artinya: contohlah tindak utama. Bagi kalangan orang Jawa (Nusantara), orang besar di Ngeksiganda (Mataram) yaitu Panembahan Senopati, yang tekun, mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang malam selalu berupaya menyenangkan orang lain. (Sinom: 1)

¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, diterj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, 71.

² Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 348

Semangsane pasamuwan, amamangun marta martini, sinambi ing saben mangsa, kala kalaning asepi, lelana teka-teki, nngayuh gayonganing kayun, kayungyun engening tyas, sanityasa prihatin, puguh panggah. Cegah dhahar lawan nendra.

Artinya: pada setiap pertemuan, menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar, sementara itu pada setiap kesempatan, dikala tiada kesibukan, mengembara bertapa, mencapai cita-cita hati, terpesona akan suasana yang syahdu. Senantiasa hati dibuat prihatin, dengan berpegang teguh, mencegah makan maupun tidur. (Sinom: 2)

Saben mendra sakin wisma, lelana laladanin asepi ninsep sepuin supana, mrih pana pranaweng kapti, tistising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasudarman, nengtepinging jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika.

Artinya: setiap pergi meninggalkan Istana, berkelana ketempat yang sunyi, menghirup berbagai tingkatan ilmu yang baik, agar jelas (tercapai) yang dituju. Maksud hati mencapai kelembutan hati yang utama memeras kemampuannya dalam hal menghayati cinta kasih, ditepi samodra. Dikarenakan kerasnya bertapa (ikhtiar) mendapat anugerah Ilahi. (Sinom: 3)

Sebagaimana kutipan di atas telah dicontohkan dari tokoh Panembahan Senopati yang bertapa untuk mencapai sesuatu yang dituju, yakni untuk mendapat anugerah dan rahmat dari Allah. Untuk mencapainya harus dengan perjuangan bertapa untuk melatih dan mengolah jiwanya agar bisa menguasai hawa nafsunya sendiri. Saat bertapa seseorang akan senantiasa bersungguh-sungguh untuk berusaha melawan hawa nafsu dengan tidak tergoda nafsu setan. Senantiasa hatinya akan prihatin dengan berpegang teguh, dan bisa mengontrol hawa nafsu.

Menurut pendapat Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *khalwat* yang dikehendaki dalam perjalanan menuju Allah adalah khalwat hati dari segala makhluk, dimana khalwat dalam bentuk uzlah, namun dalam hatinya masih tersisa ruang bagi makhluk dan dunia materi, maka *khalwatnya* tidak berguna, ia memang menyepi tetapi tanpa hadir, dan tanpa sikap baik kepada Allah,

bahkan berarti ia ber-*uzlah* bersama hawa nafsu dan setan yang menemaninya.¹ Sehingga menurut Al Jailani, *uzlah* harus dilakukan dengan pemanfaatan ilmu, disertai dengan memahami masyarakat, baru ber-*uzlah* dengan hati atas mereka. *Khalwat* yang disertai kebodohan menurut Al-Jailani, merupakan kerusakan besar. Sebab *uzlah* harus terlebih dipahami, baru kemudian ber-*uzlah*. Sehingga lahirnya bersama makhluk untuk memperbaiki kondisinya, sementara batinnya berkhidmah dan bergaul dengan Allah. Dia bersama makhluk, mencatat, bertaubat dan berada bersama makhluk secara syariat/hukum, namun hatinya jauh dan mengasingkan diri hanya bersama Allah.²

Sebagaimana yang dijelaskan diatas pendapat Mangkunegaran dalam *Serat Wedhatama* sejalan dengan pendapat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Bahwasanya seseorang yang akan menyucikan jiwanya harus senantiasa ber-*mujahadah* dengan selalu mengurangi hawa nafsu. *Mujahadah* harus dilakukan dengan hati yang ikhlas yang semata-mata untuk mencapai ridho Allah. Seperti dalam *Serat Wedhatama* di atas bahwa di contohkan dengan tokoh Panembahan Senopati untuk dijadikan teladan, bahwa dirinya merupakan seorang yang tekun, selalu mengurangi hawa nafsu, dan dengan jalan bertapa. Bertapa disini sama halnya dengan *uzlah* yaitu mengasingkan diri dari keramaian dunia yang bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa, mengolah jiwa dan mensucikan jiwa untuk demi mencapai makrifat.

Pada saat bertapa atau *uzlah* seseorang harus selalu berzikir, bermunajat kepada Allah, meminta ampunan atas segala dosanya, dan menghias diri dengan selalu memanjatkan doa kepada Allah. Selain itu orang yang ber-*uzlah* tidak boleh hanya memikirkan akhirat saja, akan tetapi juga harus seimbang dengan dunianya. Dalam arti seseorang harus tetap menjalankan apa yang menjadi kewajibannya di

¹ Jazilus Sakhok dan Siswoyo Aris Munandar “Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sebagai Kesalehan Sosial” diajukan untuk Prosiding Pasca-Sarjana IAIN Kediri, vol. 1, No. 1, 2018, 57.

²*Ibid.*, 352.

dunia. Hal itu disebutkan pada *Serat Wedhatama* Sinom: 2 yang menyebutkan bahwa Panembahan Senopati tetap bersikap baik, tenang, dan sabar dalam melayani masyarakat menjalankan pemerintahannya. Sementara itu disaat tidak ada kesibukan beliau pergi mengasingkan diri untuk mencapai kelembutan hati, menghayati cinta kasih, dan mencapai makrifat. Selain itu Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, juga menyebutkan bahwa seorang yang akan menjalankan uzlah, harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat.

b. Berpasrah Kepada Tuhan (Tawakal)

Penyerahan urusan kepada Allah itu merupakan ruh, substansi, sekaligus sebagai hakikat tawakal, yakni menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah serta melepaskannya karena pilihan sendiri dan bukan karena paksaan.¹ Tawakal merupakan salah satu masalah hati, sehingga tidak untuk mudah sekedar diucapkan saja. Orang yang mengatakan bahwa dirinya tawakal belum tentu hatinya pasrah kepada Allah. Pada sebagian orang banyak yang memahami tawakal dengan pasrah dengan nasib dalam arti apa yang telah ditentukan Allah tersebut harus diterima dan tidak dapat diubah. Sehingga seseorang tidak akan berusaha dan menerima apa adanya terhadap segala sesuatu. Sedangkan tawakal merupakan berpasrah kepada Allah dan tetap berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Orang yang bertawakal kepada Allah merupakan ciri orang yang dapat membuktikan keimanannya, karena salah satu ciri orang beriman adalah bertawakal kepada Allah. Orang yang bertawakkal akan benar-benar *rida* atas ketetapan, pasrah pada kehendak dan tenang menghadapi cobaan dari Allah. Tawakkal tidak hanya berkaitan dengan urusan dunawi dan mencari rezeki semata, akan tetapi juga dalam masalah ibadah.²

¹ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Ridhush Shalihin jilid 2*, (Medan: Niaga Swadaya, 2005), 242.

² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 401.

Dalam *Serat Wedhatama* di contohkan oleh seseorang yang hanya mengetahui ilmu syari'at (ilmu fiqih) saja, hakikatnya tidak dipelajari sama sekali, dan tidak metauladani Nabi Muhammad. Orang tersebut telah terlena dengan godaan dunia yang hanya ingin dipuji, yang merupakan salah satu penyakit hati yaitu riya'. Pada bait selanjutnya mengajarkan untuk berpasrah (tawakal) dalam kehidupan. Pada bait tersebut di ajarkan untk menerima sebagai orang Jawa dengan segala kebudayaan dan kondisi, tidak harus berlebihan menirukan perbuatan Nabi yang memang pada saat itu kondisinya untuk memerangi orang-orang kafir.

Anggung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi, dalil dalaning ijemak, kiyase nora mikani ketungkul mungkul sami, bengkrakan mring masjid agung, kalamun maca kutbah, lelagone dandangendis, swara arum ngumandhang cengkok Palaran

Artinya: hanya memahami soal kulit saja (sarengat saja), tetapi inti pokoknya tidak dikuasai, pengetahuan mengenai tafsir dan aturan-aturannya, serta suri tauladan, tidakdiketahui. Mereka hanya terlena, berbuat over acting ke Masjid Agung bila membaca kotbah, berirama Dandanggula, suara merdu bergema gaya Palaran. (Sinom: 9)

Lamun sira paksa nulad tuladhaning Kanjeng Nabi, o, ngger kadohan panjangkah, "watake tan betah kaki, rehne ta sira Jawi, sathithik bae wus cukup, away guru aleman, nelad kas ngepleki pekih, lamun pengkuh pangangkah yekti karahmat.

Artinya: bila kamu bertekad mencontoh, tindak tanduk Kanjeng Nabi, oh nak terlalu muluk namanya, biasanya tidak mampu nak, karena kamu itu orang Jawa sedikit saja sudah cukup. Jangan mencari pujian. Berhasrat (bersemangat) meniru Fakih. Apabila mampu, memang ada harapan mendapatkan rahmat. (Sinom: 10)

Sebagaimana kutipan diatas terlihat bahwa pengajuran sifat tawakal untuk selalu menerima segala keadaan. Kutipan diatas menjelaskan tentang seseorang yang terlalu berlebihan menirukan Nabi tanpa menguasai ilmu, hanya untuk mencari pujian semata. Pada kutipan selanjutnya, dianjurkan untuk menerima segala kondisi dan situasi akan tetapi tetap berusaha untuk selalu memperbaiki

diri. Seperti yang dicontohkan diatas, bahwa kita sebagai orang Jawa, seharusnya tetap menjaga kebudayaan serta melestarikannya dengan selalu berpegang teguh pada syariat, dan telah menguasai ilmu tentang hakikat Islam yang sesungguhnya, tanpa memaksakan diri untuk menirukan kebudayaan Arab yang semata-mata hanya mencari pujian supaya dianggap sebagai orang yang alim. Sedangkan yang demikian itu, merupakan salah satu penyakit hati yang menjadikan seseorang masuk dalam golongan orang munafik. Sementara itu, amal ibadah seharusnya diniatkan kepada Allah semata, dan dikerjakan dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan dan tidak berlebihan.

Menurut Ibnu Atha' tawakkal adalah bahwa hendaknya hasrat yang menggebu-nggebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan bahwa hendaknya engkau senantiasa bersikap qana'ah dengan Allah, meskipun engkau tergantung pada kebutuhan duniawi itu. Sesungguhnya tempat tawakkal adalah hati. Sedangkan gerakan lahiriyah tidak menanggalkan tawakkal dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa takdir datang dari Allah, hingga jika sesuatu didapati kesulitan, maka ia akan melihat takdir Allah, di dalamnya, dan jika sesuatu dimudahkan kepadanya, ia melihat kemudahan dari Allah di dalamnya.¹

Berdasarkan pemaparan di atas telah dijaleskan bahwa seseorang harus senantiasa ikhlas dalam menjalankan ibadah, bukan semata-mata untuk mencari pujian. Hal itu disebutkan dari *bait Serat Wedhatama* Sinom: 10. Sedangkan menurut Ibnu Atha' bahwa seseorang tidak boleh berhasrat menggebu-nggebu untuk mencari hal duniawi. Pada dasarnya perkara duniawi bukan hanya harta benda, akan tetapi sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam serat ini dicontohkan dengan mencari pujian orang lain yang termasuk kedalam nafsu duniawi.

c. Merasa Cukup Dengan Nikmat (Qanaah)

¹Ibnu Atha'illah al-Iskandari, *Al-Hikam*, (Jakarta: Turos, 2013), hal. 270.

Qanaah adalah menemukan kecukupan di dalam apa yang ada dan tidak menginginkan apa yang tiada. Orang yang merasa *qanaah* akan menemukan istirahat (rehat) dari kecemasan dan berjaya atas segala sesuatu. Kesedihan dan rasa gelisah menjadi panjang bagi orang yang matanya mengejar apa yang dimiliki orang lain. Sifat *qanaah* adalah sifat yang harus dimiliki setiap orang. Karena dengan memiliki sifat tersebut seseorang akan lebih merasa dirinya tenang, tidak rakus, dan akan selalu bersyukur kepada Allah. Seseorang yang memiliki sifat *qanaah* tidak akan menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang tidak begitu penting. *Qanaah* sangat erat kaitannya dengan *wara'*,¹ *rida* dan syukur. Apabila seseorang tidak *qanaah*, tentu tidak akan menemukan jejak *wara'* dan *ridha*. Sementara syukur merupakan hal yang mengikuti *qanaah*, yakni karena selalu merasa cukup dengan pemberian Allah, maka ia selalu mengungkapkan betapa besar nikmat Allah yang selalu di limpahkan-Nya.²

Hal yang dapat merusak *qanaah* adalah cinta dunia. Apabila seseorang kecintaan dunia telah menguasai, maka kecintaan tersebut akan menggiringnya pada tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang subhat hingga haram. Sifat *qanaah* akan menghancurkan pokok cinta dunia dari hati sehingga orang tersebut akan tercegah dari hal-hal yang haram dan syubhat. *Qanaah* akan menghancurkan benih katamakan, dan kerakusan. *Qanaah* akan menjaga kehormatan seseorang, serta menghilangkan dari perbuatan meminta-minta karena akan selalu merasa cukup dengan apa yang didapat, meskipun hanya sedikit. Seperti dijelaskan di dalam *Serat Wedhatama* bahwa kita sebagai makhluk seharusnya tetap menjalankan kehidupan dengan segala nikmat yang

¹ Menurut Asy-Syibly *wara'* adalah sikap menjauhi segala sesuatu selain Allah. *Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat, sehingga dia tidak terjerumus ke dalam lumpur dosa.

² Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 2-12.

telah diberikan kepada kita.¹ Selain itu, kita harus selalu bersyukur dengan segala nikmat tersebut. Hal itu dijelaskan di bawah ini:

Nanging enak ngipaboga, rehne ta tinitah langip, apata suwiteng nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami, padunne wong dahad cubluk, durung wruh cara Arab, Jawane bae tan ngenting, parandene paripaksa mulang putra
Artinya: tetapi lebih baik mencari nafkah, karena dititahkan sebagai makhluk lemah. Apa mengabdikan raja, bertani atau berdagang, begitu menurut pendapatku ini karena saya orang bodoh, belum memahami cara Arab, sedang pengetahuan Jawa saya saja, tak memadai. Namun, memaksa diri mendidik anak. (Sinom: 11)

Sebagaimana kutipan di atas dijelaskan bahwa orang Jawa harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan pada hidup kita. Setiap manusia harus senantiasa percaya bahwa semua itu merupakan kehendak Allah. Tidak bisa selalu meminta sesuatu yang belum menjadi hak kita, karena apa yang menurut seseorang baik, belum tentu baik pulabagi Allah. Seperti yang dicontohkan dalam kutipan di atas bahwa tidak baik untuk bersikap berlebihan dalam kehidupan, serta memaksakan dirinya untuk menirukan cara hidup orang Arab yang sangat diagungkan. Sebagai orang Jawa sebaiknya melestarikan budaya lokalnya, dengan selalu menjalankan titah nenek moyang dengan menjunjung adat perilaku dan sopan santun terhadap sesama.

Menurut Abu Abdulla bin Kafif, *qanaah* adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki. Pendapat tersebut sangat relevan dengan isi dari kutipan *Serat Wedhatama* di atas, bahwa seseorang tidak harus memaksakan kehendak yang tidak seharusnya dilakukan. Seperti contoh dalam kutipan di atas, bahwa sebagai orang yang dilahirkan dan menjadi orang asli Jawa, maka sepantasnya untuk melestarikan budaya nenek moyang yang telah

¹ Sutrina Wibawa, "Filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama*", *Jurnal Ikadbudhi*, Vol. 2, Desember 2013, 9.

diberikan. Tidak seharusnya menirukan gaya orang Arab dalam berbagai macam aspek hanya sangat fanatik terhadap kehidupan orang Arab. Sebagai seorang yang ditakdirkan hidup di Jawa, seharusnya tetap menjalani kehidupan dengan apa yang sudah menjadi kewajiban, dengan tetap bekerja sebagai seorang petani, pedagang, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya dengan penuh keikhlasan dan tetap berpegang teguh pada aturan-aturan negara dan agama.

d. Makrifat

Ditinjau dari segi bahasa, para ulama mengartikan makrifat adalah ilmu. Semua ilmu adalah disebut makrifat, dan semua makrifat adalah ilmu, dan setiap orang yang mempunyai ilmu ('alim) tentang Allah berarti seorang 'arif dan setiap yang 'arif berarti 'alim. Tetapi dikalangan sufi, makrifat adalah sifat dari orang yang mengenal Allah melalui Nama-nama serta Sidat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu ruhani, dan yang senantiasa *i'tikaf* dalam kalbunya.¹ Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun selain Allah, sehingga dia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Dia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah dalam munajatnya. Disetiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi Al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya. Dan ketika Allah mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasia-Nya akan takdirnya, maka pada saat itu dia disebut seorang 'arif dan keadaannya disebut ma'rifat.

Dengan demikian, seseorang yang ingin mencapai ma'rifat harus melalui tahapan yang panjang, dengan senantiasa menguasai ilmu-ilmu untuk

¹Abu Bakar M. Kalabadzi, "Al-Ta'arruf Madzhab Ahl at-Tashawwuf", Terj. Nasir Yusuf, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (Bandung: Pustaka, 1995), 188-190.

mencapainya. Apabila seseorang yang ingin mencapai kesempurnaan manusiawi, maka harus mengetahui ilmunya untuk mencapainya. Karena seseorang yang tidak mengetahui ilmu-ilmu untuk mencapainya maka akan menjadi manusia tidak ada gunanya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan *Serat Wedhatama* dibawah ini;

Bonggan kang tan merlokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan triprakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara

Artinya: salahnya sendiri tidak peduli, terhadap landasan panghidupan. Hidup berlandaskan tiga hal, keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Bila tidak memiliki, satu diantara tiga itu, habislah arti sebagai manusia. Masih berharga daun jati kering. Akhirnya menderita jadi peminta dan gelandangan (Sinom: 15)

Kang wus waspada ing patrap, manganyut ayat winasis, wasana wosing jiwangga, melok tanpa aling-aling, kang ngalingi kalingling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma

Artinya: yang sudah mengetahui caranya, menghayati aturan yang bijaksana. Akhirnya inti pribadinya, terlihat nyata tanpa penghalang. Yang menghalangi tersingkir, terbukalah rasa sayup-sayup sampai, terlihatlah segala keadaan, tampak tak terbatas. Itulah yang disebut mendapat bimbingan Tuhan. (Sinom: 16)

Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, masah amesuh budi, laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anor raga, wignya met tyasing sesame, yeku aran wong barek berag agama

Artinya: begitulah manusia sejati. Gemar membiasakan diri berada di alam sepi, pada saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan jiwa. Caranya dengan berpegang pada kedudukannya sebagai satria, bertindak baik rendah hati, pandai bergaul, pandai memikat hati orang lain, itulah yang disebut orang yang menghayati/menjalankan agama. (Sinom: 17)

Ing jaman mengko pan ora, Arahe para taruni, Yen antuktuduh kang nyata, Nora pisan den lakoni, Banjur

njujurken kapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurunira, Panditane praja sidik, Tur wus manggon pamucunge mring makripat

Artinya: dijamin sekarang tidak demikian. Sikapnya anak muda apabila mendapat petunjuk yang nyata, tidak pernah dijalkan. Lalu menuruti kehendak hatinya. Kakeknya akan diberi pelajaran. Mengandalkan gurunya seorang pandita negara yang pandai, dan juga sudah menguasai ilmu makripat. (Sinom:18)

Sebagaimana pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan ini kita harus senantiasa berlandaskan pada tiga hal, yaitu keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Apabila tidak mempunyai satu diantaranya, maka tidak ada arti sebagai manusia, karena tidak ada gunanya. Kemudian hanya menjadi manusia yang tidak berguna dan menyusahkan orang lain. seperti yang dicontohkan dalam kutipan diatas menjadi seorang gelandangan dan peminta-minta. Maka dari itu, seseorang harus senantiasa memperbaiki diri dengan terus belajar menjadi manusia yang lebih baik. Seseorang yang berusaha memperbaiki diri dengan berbagai cara mencari ilmu, maka sedikit demi sedikit akan mendapatkan hidayah Tuhan dan akan terbukanya tabir dirinya. Setelah itu, dirinya akan dapat mulai merealisasikan asma dan sifat Tuhan sertameningkatnya pengetahuan biasa, karena hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.

Menurut Abdul Qadir Al-Jailani, mak'rifat merupakan suatu tahapan yang terdiri atas beberapa tingkatan dan saling tidak berkumpul, sedangkan cara penemnuhan tingkatan tersebut adalah mengosongkan hati yang hakikatnya merupakan rumah Allah lalu menghilangkan yang selain Allah dalam hatinya. Pencarian makrifat harus bertumpu pada keimanan yang menjadi keyakinan, sehigga dari keyakinan itu muncul makrifat, dan kemudian makrifat inilah yang akan muncul sebagai ilmu yang menyebabkannya cerdas di sisi Allah. Sebaliknya, makrifat dan ilmu yang terbangun dengan hati kosong dari Islam, iman, dan yaqin, maka itu hanyalah sebuah kesia-siaan.

Penutup

Kondisi sosial budaya yang melatar belakangi munculnya ajaran tasawuf dalam *Serat Wedhatama* pada saat itu merupakan kondisi dimana situasi penjajahan kolonial Belanda yang menjadikan kondisi masyarakat sangat menderita. Kondisi tersebut menimbulkan kerinduan akan datangnya juru pembebas atau ratu adil. Selanjutnya banyak beredar risalah-risalah yang mengajarkan akan datangnya imam Mahdi, dalam kaitanya dengan waktu menjelang tibanya hari kiamat. Pada masa Surakarta, tahun 1744, pertumbuhan kepustakaan Islam kejawaan mengalami masa gemilang. Seluruh perhatian dan kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan rohani dan bidang kesusastraan

Pokok-pokok ajaran tasawuf yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* karya Mangkunegaran IV dapat dikelompokkan menjadi dua inti ajaran yaitu ajaran bagi golongan muda dan ajaran bagi golongan tua. Adapun ajaran bagi kalangan muda yaitu pertama, rendah hati (tawadu'), kedua, mencari guru yang baik, ketiga tidak mabuk keduniawian (zuhud), keempat, mengontrol diri (mujahadah) dan uzlah, kelima berpasrah kepada Tuhan (Tawakal), keenam, merasa cukup dengan nikmat (Qanaah), ketujuh, makrifat. Setelah itu ajaran bagi kalangan tua yaitu sabar, mahabbah dan ajaran sembah Mangkunegara IV tentang sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

Daftar Pustaka

- Abimayu, Soedipto, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Abu 'l-Qasim, Al-Qushayri, *Al-Risala al-qushayriyya fi 'ilm altasawwuf (Al-Qushayri's Epistle on Sufism)*, Inggris: Garnet, 2007.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2016.
- al-Iskandari, Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam*, Jakarta: Tuross, 2013.
- Al-Qusyairy, Abul Qasim, *Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang: Aneka Ilmu, 1983.
- Ardani, Moh, *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegaran IV; Studi Serat-Serat Piwulang*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Astiyanto, Heniy, *Filsafat Jawa; Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta, 2006.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Faris, Abdul Qadir Abu, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Guritno, Pandam, *Pangothak-athik Ngengingi Urutan Lan Werdining Sekar-Sekar Macapat*, Surabaya: Panjekar Semangat, 1995.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf, diterj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- M. Kalabadzi, Abu Bakar, "Al-Ta'arruf Madzhab Ahl at-Tashawwuf", Terj. Nasir Yusuf, *Ajaran-Ajaran Sufi*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Masyhur, Aziz i, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2011.
- Paedjosoebroto. R, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Sakhok, Jazilus dan Siswoyo Aris Munandar "Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sebagai Kesalehan Sosial" diajukan untuk Prosiding Pasca-Sarjana IAIN Kediri, vol. 1, No. 1, 2018.

- Salim, Syaikh bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadlu' dan Sombong; Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Niaga Swadaya, 2007.
- Salim, Syaikh bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Ridhush Shalihin jilid 2*, Medan: Niaga Swadaya, 2005.
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- _____, Muhammad, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita; Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Suyono, Capt. R. P., *Dunia Mistik Orang Jawa; Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta:LKiS, 2009.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Wiyasuputra. R.M. Sarwanta, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunogoro IV*, Surakarta: Reksopustoko Istana Mangkunegaran, 2012.
- Wibawa, Sutrina, "Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama", *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 2, Desember 2013.